

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan khirat. Sebagai umat Islam, tentunya memiliki kewajiban untuk berdakwah seperti yang tertuang dalam firman Allah di surat Ali ‘Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali ‘Imran:104)¹

Dakwah sebagai proses menyampaikan pesan dakwah, di dalamnya tentu terjadi proses komunikasi. Semua muslim pada dasarnya memiliki kewajiban sebagai *da'i* atau komunikator, yang artinya sebagai seseorang yang menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* atau komunikan, yang mengajak manusia untuk melakukan *amar ma'ruf*, serta mencegah dan melarang untuk berbuat *mungkar*.

Pada dasarnya, dakwah merupakan seruan yang mengajak manusia kepada kebaikan. Dakwah dalam prosesnya bisa dilakukan dengan berbagai cara, sehingga pesan dakwah bisa tersampaikan kepada *mad'u*, dengan harapan pesan dakwah tersebut dapat diterapkan dalam kesehariannya.²

Pesan dakwah merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, yang menjadi salah satu unsur penting dalam aktifitas dakwah.

¹ Kementerian Agama RI, *Qur'an Kemenag* : Ali 'Imron - (200). <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/104>, diakses 20 Desember 2021.

² Hadi Ismanto, “Pesan Dakwah Pada Lagu Aisyah Istri Rasulullah (Analisis Semiotik Roland Barthes)”, *Busyro : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 1, No. 2 (2020) 2.

Pesan apapun bisa dijadikan sebagai pesan dakwah selama sumbernya berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.³

Dakwah haruslah dikemas dengan semenarik mungkin, agar nilai-nilai Islam dan pesan dakwah bisa tersampaikan kepada *mad'u* secara efisien. Untuk menyampaikan kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, terdapat beberapa cara untuk menyampaikannya melalui dakwah.⁴

Berbagai media dapat digunakan dalam pelaksanaan dakwah, seperti pondok pesantren. Pesantren merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam berdakwah. Melalui pesantren, pesan-pesan dakwah direpresentasikan dengan berbagai kegiatan yang lebih menarik, serta cenderung tidak terkesan menggurui, hal semacam ini lebih “membumi” di kehidupan sosial masyarakat, khususnya yang ada di sekitar pesantren.

Pesantren Sunan Drajat Lamongan diklaim oleh K.H. Abdul Ghofur sebagai satu-satunya pesantren peninggalan dari Wali Songgo, yaitu Raden Rahmat (Sunan Drajat). Namun sempat pakum ratusan tahun, semenjak Sunan Drajat wafat hingga pada akhir 1970-an, tepatnya tahun 1977 Pesantren Sunan Drajat kembali aktif lagi sebagai Lembaga Pendidikan yang memfokuskan ke bidang agama. Adapun yang membangun dan mengaktifkannya adalah K.H. Abdul Ghofur, sosok tokoh agama yang kharismatik serta disegani di wilayah Lamongan-Gresik-Tuban.

Diantara pondok pesantren yang masih eksis mulai periode walisongo sampai sekarang adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pondok pesantren ini berlokasi di sebuah dusun yang terletak di utara kabupaten Lamongan yang bernama Banjaranyar. Menurut observasi sementara peneliti, perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat sangat menakjubkan dan memiliki corak dan karakter yang membedakan dengan pondok pesantren lainnya yakni, sejarah atau historis kelahiran dari pondok pesantren berasal dari garis keturunan Sunan Drajat serta Visi dan Misi Pondok Pesantren Sunan Drajat yang salah

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Pradana Media, 2004) 319.

⁴ Sri Wahyuningsih, *Film & Dakwah : Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019) 62.

satunya yaitu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, dalam artian pondok pesantren ini bukan hanya mengajarkan kepentingan mengenai ajaran Islam yang bersifat spiritual semata, namun juga membekali santrinya untuk siap bekerja setelah lulus dari pondok pesantren dengan bekal berwirausaha serta mampu bersosialisasi dengan berbagai macam kalangan dan mampu menciptakan kerukunan antar umat beragama. Perkembangan yang cukup pesat ini tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan dan pribadi kiai itu sendiri yang sejak awal memiliki karakter yang terbuka serta selalu mengakomodir ide ide baru yang selalu datang dari pengamatan beliau serta yang berasal dari mitra dan sejawat serta masyarakat umum.

Selain itu juga visi dan misi Pondok Pesantren Sunan Drajat yaitu berusaha merealisasikan dari kearifan lokal dari Sunan Drajat mengenai falsafah (*Catur Piwulang*) empat pilar *wenehono*, kemudian kearifan lokal ini dijadikan sebagai landasan untuk membangun pondok pesantren yang mandiri serta memberikan kebaikan-kebaikan yang di dalam Catur Piwulang tersebut.

Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan lembaga pendidikan yang pada awalnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama semata, namun dengan perkembangan zaman serta visi yang kuat yang dimiliki oleh pengasuhnya, Pondok Pesantren Sunan Drajat ini telah menjelma menjadi sebuah pondok pesantren yang cukup besar dengan memiliki banyak lembaga pendidikan formal maupun non formal dan mengajarkan berbagai macam ilmu dari ilmu agama sampai sains dan teknologi. Pondok Pesantren Sunan Drajat ini telah memiliki lahan yang cukup luas, yang digunakan untuk bangunan kelas, asrama, lokal praktek santri, masjid, lokasi industri dan lainnya. Total lahan yang dimilikinya sekitar 150 Ha dan memiliki jumlah santri yang mencapai sekitar 5.300 santri yang berasal bukan hanya dari pulau Jawa, namun banyak pula yang berasal dari luar Jawa, bahkan pernah ada yang berasal dari luar negeri khususnya Malaysia dan Australia.

Selain hal tersebut di atas, Pondok Pesantren Sunan Drajat ini memiliki sifat yang khusus yang mungkin tidak dimiliki oleh pondok pesantren yang lainnya. Diantara kekhususan Pondok Pesantren Sunan Drajat ini adalah

sifatnya yang sangat terbuka untuk bersedia menerima berbagai macam orang walaupun berbeda agama. Sering sekali tokoh-tokoh agama Hindu, Budha maupun Kristen berkunjung dan melakukan dialog dengan pengasuh maupun para santrinya. Selain orang-orang tersebut diatas, Pondok Pesantren Sunan Drajat ini juga sering sekali mendapat kunjungan para pejabat mulai Presiden, Menteri dan lainnya, juga para pengusaha mulai pengusaha internasional, nasional maupun lokal serta melakukan kemitraan bisnis dengan berbagai kalangan pengusaha dalam bermacam macam variasi bidang usaha yang dikembangkannya.

Berdasarkan profil Pondok Pesantren Sunan Drajat, adapun lembaga pendidikan formal yang terdapat di dalamnya pada tahun 2024, antara lain: Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Drajat, Madrasah Aliyah (MA) Sunan Drajat, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Paciran (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 1, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 2, Sekolah Menengah Kejuruan Kelautan (SMKK) Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat (MMA), Madrasah Qur'an, Madrasah Diniyah, Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), Ma'had Aly dan juga memiliki Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim (STAIRA) yang pada bulan Juli 2015 telah beralih status menjadi Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD), saat ini sudah memiliki program Pascasarjana (S2) Ekonomi Syariah.⁵

Dengan tersedianya lembaga pendidikan formal yang menyajikan pelajaran-pelajaran umum, serta sesuai dengan visi dan misi yang diemban oleh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat (YPPSD), dan mencetak lulusan yang siap untuk berkontribusi terhadap kemajuan bangsa.

Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki unit usaha atau bisnis, yang keseluruhannya dikelola oleh santri dan keluarga besar Pondok Pesantren Sunan Drajat. Diantaranya yaitu: PT. SDL (Sunan Drajat Lamongan) yang membawahi divisi pembuatan pupuk phospat alam, dolomit, pertambangan dan alat berat, TOSERBA ada 19 cabang, BMT Pondok Pesantren Sunan

⁵ Ainur Rofiq (Kabid Pendidikan PP. Sunan Drajat Lamongan), wawancara pada tanggal 24 Juli 2024.

Drajat, Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Aidrat, jus Mengkudu, radio Persada, Persada TV (SDTV) dan Koperasi Pondok Pesantren. Biro Haji dan Umroh, Hotel Sunan Drajat, Garam SAMUDRA dan Restaurant Sunan Drajat.

Seperti halnya pondok pesantren pada umumnya, dalam pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat ini, disamping mendirikan variasi lembaga pendidikan formal dan unit usaha, telah nampak ada faktor pendukung lain yang sangat dominan, yaitu sifat atau karakter yang dimiliki oleh pengasuhnya yang tidak banyak dimiliki oleh pengasuh pesantren lainnya, diantara sifat dan karakter beliau tersebut adalah sifat terbuka terhadap perkembangan zaman serta tidak pernah berhenti dalam berinovasi yang didasari oleh *open soul* serta semangat yang kuat dalam menyiarkan agama Islam melalui pengembangan ekonomi dan pendidikan. Dengan *motto* hidup beliau “ Hidup sekali haruslah berarti, dengan jalan menata ekonomi dan pendidikan masyarakat dan santri, di sinilah amal *jariyah* yang *hakiki* ”. ⁶

Perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat tidak bisa pula dilepaskan dari gaya kepemimpinan beliau, gaya kepemimpinan yang tegas namun mengayomi, lembut namun mampu menguasai serta tampil percaya diri juga memberikan kontribusi dalam perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat, Lamongan.

Menurut pandangan penulis, fenomena dan realitas Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, karena melihat perkembangannya begitu cepat serta memiliki karakteristik yang banyak berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya. Lebih lanjut, penulis deskripsikan di sini bahwa dakwah multikultural dalam konteks tradisi pesantren.

Ada hal yang menarik dari sosok K.H. Abdul Ghofur, dia sebenarnya hanya orang biasa yang hanya mengenyam pendidikan di berbagai pesantren di pulau Jawa ini. K.H. Abdul Ghofur bukanlah keturunan biologis dari Sunan Drajat, dia hanya berdomisili di desa Banjarwati yang berada tepat di sisi utara

⁶ KH. Abdul Ghofur (Pengasuh PP Sunan Drajat), Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2024.

desa Drajat. Berikut ini penuturan singkat yang diceritakan K.H. Abdul Ghofur kepada peneliti, ialah; saat berziarah ke makam seorang Wali di Pasuruan, K.H. Abdul Ghofur dalam kondisi di bawah alam sadar, mendapat nasehat dari seseorang yang mengenakan busana jubah warna kuning. Lalu seseorang tersebut berpesan “*Ghofur, ndang muliho! Bangun maneh pondok nok Drajat.* (Ghofur, segera pulang! Bangun Kembali pondok di Drajat).⁷ Kemudian, K.H. Abdul Ghofur pulang dan menetap di kampung halamannya guna melaksanakan titah dari sosok yang memberikan pesan tersebut.

Sepulang dari ziarah, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, K.H. Abdul Ghofur langsung memantapkan niatnya untuk melaksanakan titah tersebut. K.H. Abdul Ghofur meyakini, bahwa sosok tersebut adalah Raden Qosim alias Sunan Drajat. Pembangunan pondok pesantren Sunan Drajat pun dilaksanakan secara bertahap, hingga sampai sekarang. Saat ini, pondok pesantren Sunan Drajat telah memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap, mulai dari; sekolah MTs, Aliyah, SMK, hingga Perguruan Tinggi Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD). Di samping itu, Pesantren Sunan Drajat telah memiliki unit-unit perekonomian, seperti; TOSERBA, Produk Air Minum Dalam Kemasan, Garam Sunan Drajat, Pabrik Pupuk, BMT Pesantren Sunan Drajat (ada 15 Cabang di Jawa Timur). Saranan penunjangnya informasinya ada Penyiaran Televisi (lokal) PERSADA dan Radio PERSADA. Proses pembangunan Pesantren Sunan Drajat sudah berlangsung selama empat puluh enam tahun (1977 sampai sekarang). Pesantren Sunan Drajat sudah banyak mengalami kemajuan.

Salah satu prinsip K.H. Abdul Ghofur dalam membangun dan mengelola Pesantren Sunan Drajat adalah dengan menggunakan falsafah Catur Piwulang yang dimiliki Sunan Drajat. Catur Piwulang ini prinsip dakwahnya Sunan Drajat yang berisi tuntunan atau petunjuk bagi para Ulama dalam mensyiarkan Islam dan membina umat. Ada empat prinsip hidup yang terkandung dalam falsafah Catur Piwulang, yaitu; 1). *Wenehono teken marang wong kang wuto,*

⁷ Hasil wawancara dengan K.H. Abdul Ghofur pada tanggal 16 Agustus 2024.

2). *Wenhono mangan marang wong kang luweh*, 3). *Wenhono busana marang wong kang udoh*, 4). *Wenhono payung marang wong kang keudanan*. Tulisan kalimat Catur Piwulang ini pun bisa kita temukan di are makam Sunan Drajat di Paciran, Lamongan.⁸

Wenhono teken marang wong kang wuto (berikanlah tongkat kepada orang buta). Memiliki makna, di sini Sunan Derajat mengajarkan untuk memberikan pertolongan kepada orang buta. Jadi, ketika melihat orang buta, hendaknya kita memberikan tongkat agar dia bisa berjalan. Tetapi secara makna, kata tersebut juga bisa diartikan sebagai memberikan pengajaran pada orang yang tidak tahu. Buta dalam kata di atas bisa diartikan sebagai orang yang tidak berilmu. Dan tongkat bisa diartikan sebagai ilmu. Jadi, ketika kita memiliki satu ilmu, dan melihat orang lain tidak memiliki ilmu tersebut. Sudah seharusnya kita mengajarkan ilmu tersebut.

Wenhono mangan marang wong kang luweh (berikanlah makanan kepada orang yang kelaparan). Makna dalam kalimat ini sungguh terlihat sebagai orang yang cinta akan sesamanya. Dia kemudian menganjurkan pada para muridnya untuk berbuat baik, seperti memberikan makanan pada orang yang sedang kelaparan tetapi mereka tidak memiliki uang untuk membelinya. *Wenhono busana marang wong kang udoh* (berikanlah pakaian kepada orang yang tidak memakai pakaian). Maksudnya adalah memenuhi kebutuhan bagi orang yang tidak mampu. Seperti pakaiannya, pendidikannya dan lainnya.⁹

Wenhono payung marang wong kang keudanan (berikanlah payung kepada orang yang kehujanan). Memiliki makna, kata hujan tidak hanya bisa dimaknai sebagai hujan. Tetapi, kata hujan adalah sebagai lambang dari tertimpa Musibah. Jadi, ketika melihat sebuah musibah kita harus mau memberikan bantuan kepada orang yang terkena musibah tersebut.¹⁰ selain Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dakwah, KH. Abdul Ghofur juga menggunakan nilai-nilai ajaran dan metode dakwah Sunan Drajat sebagai basis

⁸ KH. Abdul Ghofur (Pengasuh PP Sunan Drajat), Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2024.

⁹ KH. Abdul Ghofur (Pengasuh PP Sunan Drajat), Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2024.

¹⁰ Hasil wawancara dengan K.H. Abdul Ghofur pada tanggal 16 Desember 2022.

atau prinsip dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan. Itulah salah satu falsafah (ajaran) dari sunan Drajat yang kemudian dikenal sebagai Catur Piwulang. Sebuah ajaran yang masih relevan dan bisa dipakai sampai sekarang.

Peneliti tertarik dengan aktivitas dakwah multikultural di pondok pesantren Sunan Drajat kabupaten Lamongan. Nilai-nilai ajaran Sunan Drajat serta metode dakwah dengan pendekatan budaya (kesenian) digunakan sebagai basis dalam aktivitas Dakwah. Multikultural Pondok Pesantren Sunan Drajat K.H. Abdul Ghofur sebagai aktor (*da'i*) dakwah sekaligus sebagai pengasuh telah mampu mentransformasikan nilai-nilai ajaran dan merode dakwah Sunan Drajat sebagai prinsip dakwah multikultural melalui pondok pesantren Sunan Drajat. Hal ini yang mengantarkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan, dengan memfokuskan kajiannya pada; bagaimana konsep dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat, bagaimana penerapan dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat, dan bagaimana dampak dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah :

1. Bagaimana konsep dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana penerapan dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana dampak dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat di Lamongan ?

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat di Lamongan?
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dakwah multikultural Sunan Drajat di Lamongan?

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Keilmuan (teoritis)

Pada aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi para akademisi Ilmu Dakwah, khususnya Konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam, para *stakeholder* penyiaran (pemilik media massa), para praktisi dakwah (*da'i*), serta para pembaca secara umum dalam rangka menambah wawasan tentang studi Teori Interaksi Simbolik. Hal yang demikian ini dikarenakan dalam penelitian ini memfokuskan kepada Dakwah Multikultural Pondok Pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan.

2. Aspek Terapan (praktis)

Pada aspek terapan (praktis), hasil penelitian ini diharapkan bisa diaplikasikan oleh para praktisi dakwah (*da'i*) dan para akademisi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan fokus multikultural, sebagai berikut :

1. Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural

Usfiyatul Marfu'ah (2017 UIN Walisongo Semarang) Penelitian ini mengkaji tentang cara yang digunakan dalam melakukan dakwah pada masyarakat yang berbeda-beda. Kesimpulan dari tulisan ini menjelaskan bahwasannya strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam masyarakat yang multikultural dengan cara pendekatan multikulturalisme dalam dakwah, yakni berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan. Dakwah bisa diselenggarakan dalam konteks masyarakat apapun. Ruang dan waktu berpengaruh signifikan terhadap pola dan strategi yang di gunakan untuk

mencapai tujuan dakwah. Aktifitas dakwah dengan demikian dituntut untuk mampu berinovasi. Dakwah tidak dapat hadir dengan wajah yang kaku dan hanya mengedepankan kebenaran yang Tunggal.¹¹

2. Dakwah Multikultural

Zaprulkhan (2017, STAI SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK, BANGKA BELITUNG) Penelitian ini mengungkap pentingnya perspektif multikultural yang perlu dimiliki oleh siapa pun yang ingin menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam masyarakat multikultural. Dalam perspektif multikultural, penyampaian pesan keagamaan atau dakwah menuntut seorang mubaligh memahami keberagaman budaya masyarakat dan bersikap positif terhadap keberagaman tersebut. Dakwah multikultural berarti berupaya menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam dan tetap mampu mengendalikan diri serta bertoleransi terhadap segala macam perbedaan yang tidak setara. Penelitian juga ini membahas tentang dakwah multikultural melalui kajian doktrin Islam yaitu melalui perspektif tafsir guna memperoleh pandangan yang lebih holistik terhadap sudut pandang Al-Qur'an.¹²

3. Dakwah Pada Masyarakat Multikultural

Tomi Hendra (2020, IAIN Bukittinggi) Berdakwah pada masyarakat Indonesia yang sangat multikultural, sangat diperlukan kebijakan seorang dakwah dalam menyampaikan dakwah apalagi dibarengi dengan pemanfaatan media sosial untuk berdakwah agar tidak memicu atau menimbulkan konflik baru. Dalam penelitian ini peneliti menawarkan strategi dakwah kepada masyarakat multikultural.¹³

¹¹Islamic Communication Journal
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2166>

¹²MAWAIZH; Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan
<https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/maw/article/view/703>

¹³HIKMAH; Jurnal Dakwah Dan Penyiaran Islam <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik/article/view/2536>

4. Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya

Ahmad Fikri Aminudin Ihsani (2020, UIN Sunan Ampel Surabaya) Studi ini membahas dakwah multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya. Dalam penelitian ini diperoleh hasil; (1) dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya berpedoman pada tiga konsep utama, yakni sembilan nilai utama Gus Dur, gagasan keislaman Gus Dur, dan perjuangan pribumisasi Islam Gus Dur. (2) Tafsir makna multikultural dalam dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya dibagi menjadi tiga kategori, yakni tafsir multikultural berdasarkan al- Qur'an Surat al-Hujuraat ayat 13, tafsir pelaku dakwah multikultural, dan tafsir penerima dakwah multikultural. Ketiga hal tersebut menemukan kesamaan makna, yakni pesan dakwah perdamaian, toleransi, dan kerukunan umat beragama. (3) Upaya-upaya dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.¹⁴

5. Pengembangan Dakwah Multikultural Di Era Digital

Wahyu Budiantoro, Khafidhoh Dwi Saputri (2020, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto) Era digital memberikan insentif besar bagi masyarakat, kemudahan memperoleh informasi, meski bias informasi kerap terjadi. Ruang digital mengikis sekat teritorial antarmanusia. Dari sini umat manusia berinteraksi dengan bebas dan terbuka, terutama pada wilayah agama. Dalam penelitian ini, dakwah multikultural melalui platform digital akan dikaji. Menggunakan pendekatan kualitatif dan multikulturalisme dakwah sebagai theoretical framework, penelitian ini menerangkan mengenai hakikat dakwah, substansi dakwah multikultural pada ruang digital. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya masifikasi isu perdamaian, kemanusiaan, cinta kasih dan perkembangan ilmu pengetahuan Islam yang didistribusikan melalui platform digital.¹⁵

¹⁴TESIS; Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya
http://digilib.uinsa.ac.id/43221/2/A.%20Fikri%20Amiruddin%20Ihsani_F52718300.pdf

¹⁵ICODEV; Indonesian Community Development Journal
 file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/ageng,+Manajer+Jurnal,+Artikel+2%20(1).pdf

6. Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid.

Rosidi dalam penelitiannya mengkaji mengenai Dakwah Multikultural dengan judul “*Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid*”. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang penguraian pendekatan, metode, pemikiran dan gerakan dakwah multikultural Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang mendakwahkan Islam dengan ramah, damai menghargai perbedaan dan memperjuangkan hak-hak kultural setiap warga negara sebagai perwujudan dari Islam *rahmatan lil ‘alamin*.¹⁶

7. Inspirasi Konstruksi Dakwah *bil al-hal* KH. Abdul Ghofur, Lamongan Jawa Timur.

Artikel ini ditulis oleh Moh. Ainur Rofiq, membahas penerapan konstruksi dakwah *bi al-hal* oleh KH. Abdul Ghofur Lamongan, Jawa Timur, yang menekankan pada implementasi tindakan nyata dalam dakwah. Konstruksi dakwah ini, yang berarti "dakwah melalui tindakan," menyoroti pentingnya konsistensi antara ucapan dan perbuatan dalam menyebarkan pesan agama. Beliau seorang ulama kharismatik, mengaplikasikan konsep ini melalui berbagai kegiatan sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Artikel ini juga menjelaskan terkait enam bentuk konstruksi dakwah *bi al-hal* KH. Abdul Ghofur, yaitu berupa; pendidikan, pemberdayaan lingkungan dan ekonomi, kemandirian ekonomi pesantren, sedekah dan kedermawanan, pengobatan alternatif dan spiritual, serta keterlibatan dalam politik. Dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, konstruksi dakwah *bil al-hal* KH. Abdul Ghofur menunjukkan relevansi dan efektivitas dalam menjawab kebutuhan *real* masyarakat serta menciptakan dampak positif yang nyata.¹⁷

¹⁶ Rosidi, *Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid* (Lampung: UIN Raden Intan, 2013).

¹⁷<https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/article/view/165> Diunduh pada tanggal 15 September 2024

8. Dakwah Multikultural KH. Ahmad Musthofa Bisri

Peneliti bernama Hayati Mardiyah UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran (konsep) dan metode Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mushofa Bisri. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu; Pertama, melakukan dialog terbuka bagi seluruh elemen masyarakat. Kedua, merumuskan persoalan-persoalan kehidupan ummat beragama dan melakukan kerjasama dalam rangka menyelesaikan. Ketiga, mensosialisasikan seluruh gagasan-gagasan (rumusan) yang telah dibahas bersama kepada publik terkait prinsip-prinsip yang tertuang melalui konsep dakwah multikultural guna mencerahkan pemahaman umat tentang multikultural. Sedangkan metode dakwah multikultural, yaitu; Pertama, menggunakan metode *bil al-lisan* yaitu Gus Mus melakukan *Mauidhoh Hasanah*, Kedua, metode yang digunakan *bil al-hal* yaitu beliau mencontohkan lewat sikapnya dalam menjalani aktivitas kehidupan, Ketiga: *bil al-kalam* dengan menggunakan berbagai media dakwah mulai dari tulisan lewat buku, koran, indernet, budaya seni lukis dan lain sebagainya. Dakwah multikultural memfokuskan bagaimana pesan Islam ini disampaikan dalam situasi masyarakat yang plural, baik kultur maupun keyakinan.

9. Strategi Dakwah pada Masyarakat Multikultural di Desa Singgahan Kabupaten Ponorogo

Peneliti bernama Tsalist Maratun Nafiah UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mengkaji tentang Strategi dakwah yang digunakan untuk masyarakat multikultural pada masa pandemi covid-19 di Desa Singgahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua strategi dakwah yang dilakukan yaitu yang pertama dengan cara dakwah konvensional atau tatap muka. Cara ini dilakukan dengan sasaran dakwah masyarakat usia lanjut dengan tetap mematuhi protokol kesehatan serta pembatasan jumlah jamaah. Strategi yang kedua yakni dilakukan secara online melalui media sosial. Strategi ini diterapkan untuk para remaja dan masyarakat yang melek teknologi dan paham akan media sosial.

Table I
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Usfiyatul Marfu'ah; Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural	Dakwah berbasis Multikultural	Hanya fokus pada strategi komunikasi. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada konsep dakwah mulrikultural, upaya-upaya dakwah mulrikultural dan dampak dakwah mulrikultural yang berbasis pada falsafah Catur Piwulang (Sunan Drajat)
2	Zaprulkhan; Dakwah Multikultural	Dakwah Multikultural	Hanya fokus pada pemahaman konsep dakwah mulrikultural. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada konsep dakwah mulrikultural, upaya-upaya dakwah mulrikultural dan dampak dakwah mulrikultural yang berbasis pada falsafah Catur Piwulang (Sunan Drajat)

3	Tomi Hendra; Dakwah pada Masyarakat Multikultural	Dakwah Multikultural	Hanya fokus pada strategi dakwah pada Masyarakat multikultural. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada konsep dakwah multikultural, upaya-upaya dakwah multikultural dan dampak dakwah multikultural yang berbasis pada falsafah Catur Piwulang (Sunan Drajat)
4	Ahmad Fikri Aminudin Ihsani; Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya	Dakwah Multikultural	Hanya fokus pada Gerakan Gusdurian yang berbasis pada pemikiran plurarisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada konsep dakwah multikultural, upaya-upaya dakwah multikultural dan dampak dakwah multikultural yang berbasis pada falsafah Catur Piwulang (Sunan Drajat)
5	Wahyu Budiantoro, Khafidhoh Dwi Saputri: Pengembangan Dakwah	Dakwah Multikultural	Hanya pada pengembangan dakwah multikultural melalui media sosial.

	Multikultural Di Era Digital		Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada konsep dakwah multikultural, upaya-upaya dakwah multikultural dan dampak dakwah multikultural yang berbasis pada falsafah Catur Piwulang (Sunan Drajat).
6	Rosidi; Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid.	Dakwah Multikultural	Hanya fokus pada pemikiran dakwah multikultural yang digagas oleh Abdurrahman Wahid (studi literatur). Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada konsep dakwah multikultural, upaya-upaya dakwah multikultural dan dampak dakwah multikultural yang berbasis pada falsafah Catur Piwulang (Sunan Drajat).
7	Moh. Ainur Rofiq; Inspirasi Konstruksi Dakwah <i>bil al-hal</i> KH. Abdul Ghofur, Lamongan Jawa Timur	Objek dan penelitiannya sama KH. Abdul Ghofur (Pengasuh PP. Sunan Drajat Lamongan)	Hanya fokus pada konstruksi dakwah melalui Pendidikan, Politik, Ekonomi, Spiritual. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada konsep dakwah multikultural, upaya-upaya dakwah multikultural dan dampak

			dakwah mulrikultural yang berbasis pada falsafah Catur Piwulang (Sunan Drajat).
8	Hayati Mardiyah; Dakwah Multikultural KH. Ahmad Musthofa Bisri	Dakwah Multikultural	Hanya fokus pada konsep dakwah mulrikultural yang berbasis pada pemikiran KH. Musthofa Bisri. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada konsep dakwah mulrikultural, upaya-upaya dakwah mulrikultural dan dampak dakwah mulrikultural yang berbasis pada falsafah Catur Piwulang (Sunan Drajat).
9	Tsalist Maratun Nafiah; Strategi Dakwah pada Masyarakat Multikultural di Desa Singgahan Kabupaten Ponorogo	Dakwah Multikultural	Hanya fokus pada Masyarakat yang ada di desa Singgahan, Kabupaten Ponorogo. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada konsep dakwah mulrikultural, upaya-upaya dakwah mulrikultural dan dampak dakwah mulrikultural yang berbasis pada falsafah Catur Piwulang (Sunan Drajat) di Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui ada sembilan tema (judul) penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema, yaitu mengkaji dakwah multikultural. Namun demikian, fokus kajian dari semua penelitian di atas, memiliki perbedaan yang cukup jauh dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun fokus kajian pada penelitian ini ialah pada konsep dakwah multikultural, upaya-upaya dakwah multikultural dan dampak dakwah multikultural yang berbasis pada falsafah Catur Piwulang (Sunan Drajat) di Kabupaten Lamongan.

F. Definisi Operasional

Definisi Dakwah Multikultural

Secara etimologi kata dakwah dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar (infinitif) berasal dari kata دعا دعوة -دعو. Dakwah memiliki arti yang cukup banyak bila merujuk kepada al-mu'jam yaitu: memanggil, menyeru, mengundang, mendorong, mengajak, dan misi. Sedangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an kita akan jumpai kata دعا dan يدعو yang mana arti dari kedua kata tersebut adalah do'a dan menyeru. Kata 'دعا' dalam ayat al-Qur'an yang berarti do'a, seperti dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 38 berikut:

هَٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya:

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa”.

Selain itu juga terdapat dalam Q.S. An-Naml ayat 62 berikut:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi?

Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.”

Terdapat pula dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 186 berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”

Sedangkan kata يدعو yang berarti menyeru, mengajak, dan memanggil terdapat dalam Q.S. Yunus ayat 25 berikut:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

“Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus-salam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).”

Dalam Q.S. Yusuf ayat 33 juga disebutkan:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya:

“Yusuf berkata, “Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.”

Dalam Q.S. An-Nahl ayat 20 disebut:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ

Artinya:

“Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala berhala itu (sendiri) dibuat orang.”

Kemudian dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Selanjutnya, makna dakwah secara terminologi para ahli telah banyak memberikan definisi-definisi dakwah ini di antaranya pendapat Asep Muhyidin, dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan sadar islam.¹⁸ Selanjutnya M. Quraish Shihab, memberikan definisi bahwa dakwah sebagai sebuah seruan atau ajakan kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dari dakwah itu sendiri bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.¹⁹

Sementara itu Muhammad Natsir, memberikan pendapat bahwa dakwah adalah usaha-usaha untuk menyerukan dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat atas konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam peri kehidupan masyarakat dan peri kehidupan bernegara. Dari ketiga definisi dakwah diatas pada dasarnya dakwah ialah mengajak, menyeru, memanggil, dan mengundang umat manusia (umat islam) kepada kebaikan, dan kemuliaan, terus mengingatkan dan mensosialisasikan ajaran-ajaran islam sehingga umat manusia hidup dimuka bumi ini bisa terarah dengan baik, dan sebagai bekal yang akan dibawa kelak

¹⁸ Syamsyuddin AB, Sosiologi Dakwah, (Makassar:Alauddin University Press, 2013).hal.6

¹⁹ Bahrum Subagia, Fikih Dakwah dan Pemikiran Dakwah di Indonesia, (Bogor: Pustaka Melek).hal.18

ke hadapan Allah Swt.²⁰

Sebelum membahas dari konsep Dakwah Multikultural perlu sekiranya dibahas sekilas terkait makna dari multikultural itu sendiri. Multi artinya banyak, berlipat ganda, sedangkan kulturalisme artinya aliran atau ideologi budaya. Multikultural berarti pandangan yang mengakomodasi banyaknya aliran atau ideologi budaya. Multikultural mengkonsepkan pandangan terhadap keanekaragaman kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya di dalam realitas masyarakat menyangkut nilai nilai, sistem sosial, praktik budaya, adat-kebiasaan, dan filosofi politik yang dianut dalam konteks tertentu. Multikultural tidak bertujuan untuk menciptakan keseragaman ala monisme ataupun penciptaan budaya universal ala pluralisme. Multikultural lebih maju dari monisme dan pluralisme.²¹

Indonesia sebagai negara satu-satunya di dunia yang di dalamnya terdapat berbagai macam budaya, suku, bahasa, agama, ras, dan etnis. Keberagaman ini menjadikan bangsa Indonesia memiliki sifat beragam, majemuk atau multikultural. Di sini, multikultural seakan dua mata pisau, satu sisi menjadikan kaya akan khasanah kebudayaan, akan tapi di sisi lain, rentan menimbulkan benturan, perselisihan dan konflik.²²

Pada dasarnya kemajemukan dan multikulturalitas itu merupakan suatu “fitrah” manusia. Manusia itu sendiri melalui agama yang dianutnya pada umumnya meyakini bahwa Tuhan sengaja menciptakan (umat) manusia yang berjenis-jenis, baik fisik maupun sifatnya, disertai perintah untuk saling asah, asih dan asuh di antara mereka. Bahkan didalam beberapa ayat al-Qur'an sangat jelas dikatakan yaitu Q.S. Al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²⁰ Thohir Luth. M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya.(Jakarta: Gema Insani Press 1999), hal.14

²¹ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah. (Jakarta:Kencana 2004), hal.32

²² M. Rosyid Ridla dan dkk, Pengantar Ilmu Dakwah, Sejarah, perspektif, dan Ruang Lingkup.(Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017).hal 21

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 213 berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.”

Dalam Q.S. Yunus ayat 9 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ
النَّعِيمِ

Artinya:

“Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”

Dengan demikian dapat dipahami dari ayat-ayat di atas bahwa pada dasarnya perbedaan diantara manusia merupakan sunatullah yang telah Allah tetapkan. Dengan adanya perbedaan itulah sebagai anugerah ciptaan Allah yang senantiasa harus disyukuri, dipelihara dengan sebaik-baiknya, dan saling menghargai satu sama lainnya.

Selanjutnya Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang orientasinya secara spesifik untuk mengajak atau menyeru manusia dengan cara mengutamakan nilai-nilai budaya yang ada pada suatu masyarakat yang majemuk dan atau masyarakat yang beraneka ragam dengan berbagai kekhasannya.²³

Secara konseptual dakwah multikulturalisme memiliki dua pandangan dengan makna yang saling berkaitan. Pertama, multikultur sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat. Kondisi ini diasumsikan dapat membentuk sikap toleransi. Kedua, multikulturalisme merupakan seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh lapisan masyarakat dapat memberikan perhatian dengan penuh kepada kebudayaan dari semua kelompok etnik atau suku bangsa. Hal ini beralasan, karena bagaimanapun juga, semua kelompok etnik atau suku bangsa telah memberi kontribusi bagi pembentukan dan pembangunan suatu bangsa khususnya dalam membangun bangsa Indonesia.²⁴

Jadi, dapat penulis simpulkan, bahwa Dakwah Multikultural adalah aktifitas menyeru kepada jalan Allah melalui usaha-usaha mengetahui karakterbudaya suatu masyarakat sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan dakwah.²⁵

²³ Kuntowijoyo, *Mantra Penjinak Ular*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka 2000), hal. 27

²⁴ Abdul Pirol. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish 2018), hal.47

²⁵ Aripudin Acep. *Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012. Hal 19